

LAPORAN PENELITIAN



**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU KONSUMSI MAKANAN JAJANAN
PADA ANAK SEKOLAH DI DESA BOLON KABUPATEN KARANGANYAR**

TIM PENGUSUL

Ketua :

Mursudarinah, SKM MKes

NIDN : 0615126402

UNIVERSITAS AISYIYAH SURAKARTA

2021

Lampiran 1.2 Format Halaman Pengesahan

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak sekolah di desa Boloon Kabupaten Karanganyar
2. Nama Mitra Program :
3. Ketua Tim Pengusul
- a. Nama : Mursudarinah.SKM.Mkes
 - b. NIDN : 0615126402
 - c. Jabatan/Golongan : Lektor / III C
 - d. Program Studi/Fakultas : D III Keperawatan
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Aisyiyah Surakarta
 - f. Bidang Keahlian : Keperawatan
 - g. Alamat Kantor/Telp/Faks/surel : Jl Kihajar Dewantoro No 10 Jebres Surakarta
4. Anggota Tim Pengusul
- a. Jumlah Anggota :
 - b. Nama Anggota /bidang keahlian :
 - c. Mahasiswa yang terlibat :
5. Lokasi Kegiatan/Mitra
- a. Wilayah Mitra (Desa/Kecamatan) : Desa Bolon
 - b. Kabupaten/Kota : Karanganyar
 - c. Propinsi : Jawa Tengah
 - d. Jarak PT ke lokasimitra (Km) : 20 Km
7. Luaran yang dihasilkan : Jurnal
8. Jangka waktu Pelaksanaan : 4 Bulan
9. Biaya Total : Rp. 2.000.000
- Universitas Aisyiyah Surakarta : Rp.
 - Sumber lain (Mandiri) : Rp.



Dekan
(Endah Sri Wahyuni,S.Kep.,M.Kep)
NIDN 0602058501

Surakarta, 15 Desember 2021
Ketua Tim Pengusul

(Mursudarinah.SKM.M.Kes)
NIDN 0615126402

Mengetahui
Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
(Cahyo Setiawan,S.Ftr.,M.K.M)
NIDN-0625109601

LAPORAN PENELITIAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU KONSUMSI MAKANAN JAJANAN PADA ANAK SEKOLAH DI DESA BOLON KABUPATEN KARANGANYAR

BAB I PENDAHULUAN

Anak Indonesia merupakan generasi penerus untuk melanjutkan kegiatan pembangunan bangsa. Sudah seharusnya generasi penerus bangsa perlu mendapatkan pembinaan dan peningkatan taraf kesehatannya, agar kelangsungan hidup dan perkembangannya baik fisik maupun mental yang dikenal sebagai proses tumbuh kembang dapat berlangsung secara optimal.

Generasi penerus yang sehat menunjukkan gejala dan tanda pertumbuhan dan perkembangan yang memuaskan, yaitu dapat mencapai potensi akademik secara optimal, jika diberikan lingkungan psikososial yang adekuat. Salah satu faktor lingkungan fisik yang amat penting agar tumbuh kembang anak berlangsung dengan optimal adalah zat gizi yang harus dicukupi oleh makanan anak sehari-hari.

Pada dasarnya, proses tumbuh kembang anak dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu masa janin atau pralahir, masa bayi, prasekolah, masa sekolah dasar / masa usia sekolah dan masa remaja. Remaja merupakan aset bangsa untuk terciptanya generasi mendatang yang baik. Masa remaja atau *adolescence* adalah waktu terjadinya perubahan-perubahan yang berlangsungnya cepat dalam hal pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial atau tingkah laku. (Meryana 2014.)

Usia remaja merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja banyak perubahan yang terjadi karena bertambahnya masa otot, bertambahnya jaringan lemak dalam tubuh. Remaja dianggap mampu membuat keputusan dalam kehidupan mereka daripada ketika mereka masih anak-anak. Teman sebaya dan kehidupan sosial mendorong mereka untuk memilih antara minum alkohol atau tidak, merokok atau tidak. Remaja sering menentukan sendiri makanan yang akan dikonsumsi. Makanan yang mereka pilih merupakan sebuah refleksi dari berbagai faktor, meliputi kebiasaan makan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh iklan atau media dan ketersediaan makanan. Kualitas gizi remaja ditentukan oleh pengaruh psikologis dan sosial. (Depkes. 2014)

Untuk memberikan makanan yang benar pada anak usia sekolah harus dilihat dari banyak aspek, seperti ekonomi, sosial budaya, agama, disamping aspek medik dari anak itu sendiri. Makanan pada anak usia sekolah harus serasi, selaras dan seimbang. Serasi artinya sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak. Selaras artinya sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial budaya serta agama dari keluarga. Sedangkan seimbang artinya nilai gizinya harus sesuai dengan kebutuhan berdasarkan usia dan jenis bahan makanan seperti karbohidrat, protein dan lemak. Karena besarnya variasi kebutuhan makanan pada masing-masing anak, maka dalam memberikan nasehat makanan pada anak tidak boleh dilakukan dengan kekerasan tetapi dengan persuasif dan monitoring terhadap tumbuh kembangnya. (Depkes.2014)

Pemberian makan yang baik harus sesuai dengan jumlah, jenis dan jadwal pada umur anak tertentu. Ketiga hal tersebut harus terpenuhi sesuai usia anak secara keseluruhan, bukan hanya mengutamakan jenis tapi melupakan jumlahnya atau sebaliknya memberikan jumlahnya yang cukup tapi jenisnya sudah cukup banyak tapi jenis makanannya kurang mengandung nilai gizi yang baik. Pada Umumnya kebiasaan yang sering menjadi masalah adalah kebiasaan makan di kantin atau di warung di sekitar sekolah dan kebiasaan makan *fast food*. Makanan jajanan yang di jual oleh pedagang kaki lima atau dalam bahasa Inggris disebut "*street food*" menurut FAO didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan di jual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain, yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. (Meryana. 2014)

Makanan jajanan merupakan makanan dan minuman yang dipersiapkan dan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Almatsier S 2003). Menurut Baliwati, Y. F (2004), masalah keracunan makanan sudah menjadi langganan di Indonesia. Hampir setiap tahun kasus keracunan selalu ada dan angka kejadiannya pun cukup tinggi. Dari seluruh kasus keracunan makanan yang ada, semua bersumber pada pengolahan makanan tidak higienis.

Ironisnya makanan tidak higienis ini banyak dijual di kantin sekolah. Makanan jajanan anak sekolah yang diproduksi secara tradisional dalam bentuk industri rumah tangga memang diragukan keamanannya. Meskipun jajanan yang diproduksi industri makanan

tersebut berteknologi tinggi, belum tentu terjamin keamanannya. Oleh karena itu, keamanan pangan jajanan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius, konsisten dan disikapi bersama (Depkes.2001)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bogor, terbukti bahwa makanan jajanan terkena cemaran mikrobiologis dan cemaran kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan kaki lima, yang disebabkan oleh penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ilegal seperti boraks (pengempal yang mengandung logam berat Boron), formalin (pengawet yang digunakan untuk mayat), *rhodamin B* (pewarna merah untuk tekstil), dan *methanil yellow* (pewarna kuning untuk tekstil) (Khomsan, Ali. 2003)

Penelitian lain yang dilakukan suatu lembaga studi di daerah Jakarta Timur mengungkapkan bahwa jenis jajanan yang sering dikonsumsi oleh anak-anak sekolah adalah lontong, otak-otak, tahu goreng, mie bakso dengan saus, ketan uli, es sirop, dan cilok. Berdasarkan uji lab, pada otak-otak dan bakso ditemukan borax, tahu goreng dan mie kuning basah ditemukan formalin, dan es sirop merah positif mengandung rhodamin B. Selain cemaran mikrobiologis, cemaran kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan kaki lima adalah penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ilegal seperti borax (pengempal yang mengandung logam berat Boron), formalin (pengawet yang digunakan untuk mayat), rhodamin B (pewarna merah pada tekstil), dan methanil yellow (pewarna kuning pada tekstil). Bahan-bahan ini dapat terakumulasi pada tubuh manusia dan bersifat karsinogenik yang dalam jangka panjang menyebabkan penyakit-penyakit seperti antara lain kanker dan tumor pada organ tubuh manusia. (Winarno FG,1993)

Jajanan kaki lima dapat menjawab tantangan masyarakat terhadap makanan yang murah,mudah,menarik dan bervariasi sehingga anak-anak tertarik untuk membelinya.Anak-anak sekolah umumnya setiap hari menghabiskan seperempat waktunya lebih banyak di sekolah sehingga ada kecenderungan untuk mengkonsumsi makanan yang ditawarkan di sekolah.. (Winarno FG,1993) Menariknya, makanan jajanan kaki lima menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52%. Karena itu dapat dipahami peran penting makanan jajanan kaki lima pada pertumbuhan dan prestasi belajar anak sekolah. (Winarno FG.1997)

Kebanyakan pedagang kaki lima (PKL) mempunyai pengetahuan yang rendah tentang penanganan pangan yang aman, mereka juga kurang mempunyai akses

terhadap air bersih dan fasilitas cuci dan buang sampah. Terjadinya penyakit bawaan makanan pada jajanan kaki lima dapat berupa kontaminasi baik dari bahan baku, penjamah makanan yang tidak sehat, atau peralatan yang kurang bersih, juga waktu dan temperature penyimpanan yang tidak tepat.

Untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman, perlu dilakukan usaha promosi keamanan pangan baik kepada pihak sekolah, guru, orangtua, murid serta pedagang.

Program promosi makanan jajanan sehat perlu dilakukan terhadap anak sekolah sehingga anak bias memilih makanan jajanan yang sehat karena penting untuk masa depannya, terutama untuk kesehatan fisik dan kecerdasannya. Pengaruh jangka pendek penggunaan BTP (Bahan Tambah Pangan) ini menimbulkan gejala-gejala yang sangat umum seperti pusing, mual muntah, diare atau bahkan kesulitan buang air besar. *Joint Expert Committee on Food Additives (JECFA)* dari WHO yang mengatur dan mengevaluasi standar BTP, melarang penggunaan bahan kimia tersebut pada makanan. Standart ini juga diadopsi oleh Badan POM dan Departemen Kesehatan RI melalui Peraturan Menkes no. 722/Menkes/Per/IX /1998 .(Depkes.2001)

Bahaya yang senantiasa mengancam kesehatan anak usia sekolah karena perilaku makan ini harus diperhatikan oleh semua pihak. Orang tua, guru, persatuan orang tua murid dan guru, pemerintah daerah khususnya departemen pendidikan dan departemen kesehatan harus mulai mengambil langkah cepat berkoordinasi untuk melakukan upaya perbaikan. Perlu dipikirkan pembuatan peraturan atau kebijaksanaan baik oleh pihak sekolah atau instansi terkait sehingga dapat mengatasi masalah ini. Peningkatan perhatian kesehatan anak usia sekolah ini diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang sehat, cerdas dan berprestasi.

Anak usia sekolah adalah investasi bangsa, karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Kualitas bangsa di masa depan ditentukan kualitas anak-anak saat ini. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan sejak dini, sistematis dan berkesinambungan. Tumbuh berkembangnya anak usia sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik dan benar. Dalam masa tumbuh kembang tersebut pemberian nutrisi atau asupan makanan pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan di Jakarta menemukan kenyataan bahwa dari 800 pedagang yang berjualan di 12 sekolah, 340 menjual jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya. (Intaian Maut.2005) Survei lain yang dilakukan oleh Pengawas Obat dan Makanan (POM) pada tahun 2004 melibatkan ratusan sekolah dasar di seluruh Indonesia dan menampung sekitar 550 jenis makanan yang diambil dari sampel pengujian, hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 60 % jajanan anak sekolah tidak memenuhi standart mutu keamanan. Disebutkan bahwa 56 % sampel mengandung Rhodamin dan 33 % mengandung boraks . (jajanan pembawa .2004)

Pada tahun 2007, Pengawas Obat dan Makanan melakukan survei kembali dengan melibatkan 4.500 sekolah di Indonesia dan membuktikan bahwa 45 % jajanan anak berbahaya, (jajanan anak.2008) Mariani dari Pusat Pengembangan kualitas jasmani Departemen Pendidikan Nasional mengakui bahwa selama ini masih banyak jajanan sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dan berpotensi menyebabkan keracunan. (jajanan sekolah,2009)

Makanan jajanan sekolah merupakan masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orang tua, pendidik, dan pengelola sekolah. Makanan dan jajanan sekolah sangat beresiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Februhartanty dan Iswaranti, 2004).

Februhartanty dan Iswaranti, (2004) mengemukakan, makanan yang aman adalah makanan yang bebas dari pencemaran mikrobiologi dan tidak melebihi ambang batas zat kimia. Bila terjadi hal seperti itu, maka dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Umumnya, penyakit atau gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh pangan tersebut adalah gejala sakit perut, diare, sakit kepala, mual dan muntah (Baliwati dkk, 2004).

Khomsan, Ali. (2003) berpendapat bahwa, terlalu sering mengkonsumsi makanan jajanan akan mempengaruhi status gizi karena makanan jajanan tersebut kebanyakan mengandung tinggi karbohidrat, sehingga membuat cepat kenyang, selain itu kebersihan dari jajanan itu sangat diragukan.

Praktek konsumsi makanan jajanan di sekolah terjadi karena 3 – 4 jam setelah makan pagi perut akan terasa lapar lagi . Pudjiadi S (2005) Anak-anak selama di sekolah antara selang waktu 3-5 jam memerlukan makanan jajanan untuk sekedar penghilang rasa lapar sesaat sebelum pulang ke rumah.

Praktek konsumsi makanan jajanan juga terjadi karena anak sering menolak untuk makan pagi di rumah dan sebagai gantinya anak-anak ini minta uang jajan . Berdasarkan hasil penelitian Hidayat (1995), terdapat sejumlah anak sekolah yang tidak sempat sarapan dengan berbagai alasan. Dalam kondisi ini maka orang tua cenderung memberikan bekal uang kepada anaknya untuk membeli makanan jajanan di sekolah. Rata-rata makanan jajanan tradisional dijual dengan harga relatif murah (Winarno, 1993).

Anak sekolah lebih tertarik pada rasa dan harga dan tidak memperhatikan aspek gizi secara teliti. Berdasarkan hasil penelitian mengenai makanan jajanan yang dilakukan oleh Lembaga Pembinaan dan Perlindungan Konsumen Semarang (1995) ternyata anak sekolah memilih makanan jajanan karena faktor rasa, harga murah, daya tarik hadiah dan faktor pengaruh teman.

Anak sekolah rata-rata memilih makanan jajanan dengan kandungan energi dan protein yang rendah sehingga sumbangan energi dan protein dari makanan jajanan terhadap total konsumsi sehari masih rendah. Berpedoman pada Program PMT-AS, makanan jajanan diharapkan mempunyai mutu gizi kurang lebih 200-300 kkal untuk menyumbangkan kurang lebih 15-20% terhadap total konsumsi energi. Rendahnya sumbangan zat gizi dari makanan jajanan juga disebabkan karena zat gizi dari makanan jajanan juga disebabkan karena sebagian besar anak Sekolah mengkonsumsi makanan jajanan yang kandungan zat gizinya kurang beragam yaitu hanya terdiri dari 1 atau 2 jenis zat gizi saja (Hermina, dkk, 2000). Sedangkan dari segi kuantitas, porsi makanan jajanan tradisional yang dijual di lingkungan Sekolah Dasar disesuaikan dengan daya beli anak sehingga porsinya relatif kecil. Rahayu TP(2003)

Dari beberapa data dan informasi yang peneliti dapatkan selama studi pendahuluan menunjukkan bahwa di seluruh sekolah menengah Pertama di Surakarta terdapat pedagang di lingkungan sekolah penjual makanan jajanan yang tidak higienis dan makanan yang dijual banyak mengandung unsure pengawet,dan penguat rasa,jenis makananya yang dijual antara lain,bakso kelereng,bola-bola mie,cilok,es sirup,siomay,sisis goreng naget dan sebagainya. Berdasarkan survey yang lakukan di SMP Negeri 2 di Colomadu Karanganyar peneliti mendapatkan informasi dari bagian kesiswaan bahwa tahun 2015 - tahun 2016 terdapat 475 siswa. Dari survey yang diperoleh hampir sebagian besar siswa belum mengetahui tentang pengetahuan konsumsi jajanan yang sehat 55 % (262 siswa), dan

35 % (166 siswa) berpengetahuan cukup tentang konsumsi jajanan yang sehat,10 % (47 siswa) mempunyai pengetahuan baik tentang konsumsi jajanan sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku tentang konsumsi jajanan di SMP Negeri 2 di Colomadu Karanganyar perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Berdasarkan beberapa pertimbangan hasil survey pendahuluan disertai dengan adanya beberapa penelitian di daerah lain,maka sangatlah penting untuk melakukan penelitian tentang perilaku konsumsi makanan jajanan pada Anak usia sekolah menengah pertama di kabupaten karanganyar khususnya di anak usia sekolah di desa bolon kabupaten Karanganyar, sehingga bisa menambah wawasan dan pengetahuan dan merubah perilaku siswa dalam memilih konsumsi jajanan di sekolah dan menjaga kesehatan diri sendiri untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui siswa tentang makanan jajanan yang sehat perilaku konsumsi makanan jajanan pada siswa

Luaran penelitian ini adalah publikasi ilmiah dalam jurnal lokal yang mempunyai ISSN,

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Makanan Jajanan

Makanan jajanan menurut FAO didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Judarwanto, 2008). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 942/MENKES/SK/VII/2003, makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan atau restoran, dan hotel.

Makanan kecil atau jajan adalah makanan yang biasanya menemani minum teh, kopi, atau minuman dingin. Dapat dihidangkan pagi sekitar jam 10.00 atau sore hari pukul 16.00 – 17.00, kadang-kadang dapat dihidangkan pada malam hari sebelum tidur. Kira-kira satu kali makan jajan, seseorang cukup 1-2 potong yang mengandung 150-200 kalori .

(Putra AE 2009)

Pangan jajanan termasuk dalam kategori pangan siap saji yaitu makanan dan minuman yang dijual untuk langsung dikonsumsi tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Ragam pangan jajanan antara lain: bakso, mie goreng, nasi goreng, ayam goreng, burger, cakue, cireng, cilok, cimol, tahu, gulali, es jepit, es lilin dan ragam pangan jajanan lainnya (Pudjiadi S, 2005).

2.2 Jenis Makanan Jajanan

Jenis makanan jajanan menurut Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi dalam Mariana (2006) dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Makanan jajanan yang berbentuk panganan, seperti kue kecil-kecil, pisang goreng dan sebagainya.
2. Makanan jajanan yang diporsikan (menu utama), seperti pecal, mie bakso, nasi goreng dan sebagainya.
3. Makanan jajanan yang berbentuk minuman, seperti es krim, es campur, jus buah dan sebagainya.

Menurut Marliyati SA (1999) ada 2 (dua) jenis makanan kecil (jajanan), yaitu:

1. Makanan jajanan dengan rasa manis

Bila dilihat dari cara memasaknya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu jenis makanan jajanan basah dan kering.

1.1 Kue basah manis, antara lain sebagai berikut:

- a. Aneka bubur, seperti: bubur sumsum, bubur candil, dan bubur sagu.
- b. Aneka kolak, seperti: kolak pisang, kolak ubi, dan kolang-kaling.
- c. Aneka jajan yang dikukus, seperti: nagasari, putu mayang, dan kue lapis.
- d. Jajan yang direbus, seperti: kelepon, ongol-ongol, dan agar-agar.

1.2 Kue kering manis, antara lain sebagai berikut:

- a. Aneka goreng-gorengan, seperti: pisang goreng dan ubi kunig goreng.
- b. Aneka kue yang dipanggang, seperti: *cake*, bolu, kue kering dan yang dipanggang dengan cetakan, misalnya kue lumpur dan carabikang.

2. Makanan jajanan dengan rasa asin

Makanan jajanan dengan rasa asin, seperti arem-arem, lumpia dan risol.

2.3 Peran Makanan Jajanan

Peranan makanan jajanan antara lain: (Khomsan,2003)

1. Merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan energi karena aktivitas fisik di sekolah yang tinggi (apalagi bagi anak yang tidak sarapan pagi).
2. Pengenalan berbagai jenis makanan jajanan akan menumbuhkan penganekaragaman pangan sejak kecil.
3. Meningkatkan perasaan gengsi anak pada teman-temannya di sekolah.

Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Marlina (2003) menyebutkan beberapa aspek positif makanan jajanan yaitu:

1. Lebih murah daripada masak sendiri

Diperkirakan setiap keluarga di daerah perkotaan membelanjakan uangnya untuk makanan jajanan bervariasi dari 15% sampai 20% dari seluruh anggaran rumah tangga yang disisihkan untuk makanan. Makanan jajanan ini dapat dijual dengan relatif murah dibandingkan dengan masak sendiri karena bahan-bahan dan bumbu dibeli dengan harga murah di pasar dan dalam jumlah yang banyak. Kadang-kadang untuk mempertahankan harga yang murah para pedagang makanan terpaksa harus membeli bahan makanan yang rendah mutunya.

2. Manfaat makanan jajanan bagi anak sekolah dan pekerja

Makanan yang dikonsumsi di pagi hari akan mengganti zat tenaga dan zat-zat lainnya yang telah digunakan semalaman oleh tubuh. Disamping sebagai cadangan makanan yang disimpan dalam tubuh selama jam sekolah kandungan zat gizi yang diperoleh dari makanan pagi tersebut akan menurun. Untuk mengatasi hal tersebut dapat diperoleh dengan mengkonsumsi makanan jajanan. Bagi kedua kelompok ini makanan memegang peranan penting dalam memenuhi kecukupan gizi, terutama energi.

3. Peranan makanan jajanan dalam pemenuhan kecukupan gizi

Hasil penelitian Sujana dan kawan-kawan terhadap 52 macam jajanan yang sering dikonsumsi oleh orang dewasa maupun anak sekolah yang harganya relatif murah, kandungan zat gizi dari makanan jajanan sumber energi menempati urutan pertama, kemudian diikuti campuran sumber energi dan protein seperti mie bakso.

2.4. Makanan Jajanan yang Aman

Menurut Khomsan, Ali (2003), masalah makanan jajanan di Indonesia umumnya terjadi karena pengolahan dan penyajiannya yang tidak higienis. Biasanya diproduksi dan dijual dalam kondisi yang kurang baik sehingga sering terkontaminasi oleh mikroorganisme dan hal ini dapat menimbulkan berbagai penyakit.

Makanan sehat selain mengandung zat gizi yang cukup dan seimbang juga harus aman, yaitu bebas dari bakteri, virus, parasit, serta bebas dari pencemaran zat kimia. Makanan dikatakan aman apabila kecil kemungkinan atau sama sekali tidak mungkin menjadi sumber penyakit atau yang dikenal sebagai penyakit yang bersumber dari makanan (*foodborne disease*). Oleh sebab itu, makanan harus dipersiapkan, diolah, disimpan, diangkut dan disajikan dengan serba bersih dan telah dimasak dengan benar. (Pudjiadi S 2005).

Pangan jajanan yang sehat dan aman adalah pangan jajanan yang bebas dari bahaya fisik, cemaran bahan kimia dan bahaya biologis (Direktorat Perlindungan Konsumen, 2006).

1. Bahaya fisik dapat berupa benda asing yang masuk kedalam pangan, seperti isi stapler, batu/kerikil, rambut, kaca.
2. Bahaya kimia dapat berupa cemaran bahan kimia yang masuk ke dalam pangan atau karena racun yang sudah terkandung di dalam bahan pangan, seperti: cairan pembersih, pestisida, cat, jamur beracun, jengkol.
3. Bahaya biologis dapat disebabkan oleh mikroba patogen penyebab keracunan pangan, seperti: virus, parasit, kapang, dan bakteri.

Adapun kiat memilih pangan jajanan yang sehat dan aman yaitu: (Direktorat Perlindungan Konsumen, 2006)

1. Hindari pangan yang dijual di tempat terbuka, kotor dan tercemar, tanpa penutup dan tanpa kemasan
2. Beli pangan yang dijual ditempat bersih dan terlindung dari matahari, debu, hujan, angin dan asap kendaraan bermotor. Pilih tempat yang bebas dari serangga dan sampah.
3. Hindari pangan yang dibungkus dengan kertas bekas atau koran. Belilah pangan yang dikemas dengan kertas, plastik atau kemasan lain yang bersih dan aman.
4. Hindari pangan yang mengandung bahan pangan sintesis berlebihan atau bahan tambahan pangan terlarang dan berbahaya. Biasanya pangan seperti itu dijual dengan harga yang sangat murah.

5. Warna makanan atau minuman yang terlalu menyolok, besar kemungkinan mengandung pewarna sintetis, jadi sebaiknya jangan dibeli.
6. Untuk rasa, jika terdapat rasa yang menyimpang, ada kemungkinan pangan mengandung bahan berbahaya atau bahan tambahan pangan yang berlebihan.

2.5. Dampak Negatif Makanan Jajanan

Jajan yang terlalu sering dan menjadi kebiasaan akan berakibat negatif, antara lain: (Irianto, 2007)

1. Nafsu makan menurun.
2. Makanan yang tidak higienis akan menimbulkan berbagai penyakit.
3. Salah satu penyebab terjadinya obesitas pada anak.
4. Kurang gizi sebab kandungan gizi pada jajanan belum tentu terjamin.
5. Pemborosan.

Keamanan makanan jajanan juga masih diragukan. Pada penelitian yang dilakukan di Bogor telah ditemukan *Salmonella paratyphi A* di 25%-50% sampel minuman yang dijual di kaki lima. Penelitian lain yang dilakukan suatu lembaga studi di daerah Jakarta Timur mengungkapkan bahwa jenis jajanan yang sering dikonsumsi oleh anak-anak sekolah adalah lontong, otak-otak, tahu goreng, mie bakso dengan saus, ketan uli, es sirop, dan cilok. Berdasarkan uji lab ditemukan borax, formalin, dan rhodamin B pada jajanan tersebut. Penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ini dapat terakumulasi pada tubuh manusia dan bersifat karsinogenik yang dalam jangka panjang menyebabkan penyakit-penyakit (Winarno FG , 2003).

Sejumlah ahli sudah meneliti bahaya beberapa jenis bahan tambahan pangan, termasuk yang digunakan dalam makanan jajanan ringan. Misalnya pewarna Erythrosin, tartazine dan sunset yellow bisa menimbulkan alergi saluran pernafasan, membuat anak jadi hiperaktif dan menimbulkan efek kurang baik pada otak dan perilaku (Rahayu TP , 2003).

2.6 Anak Usia Sekolah

Kelompok anak sekolah (umur 6-12 tahun) termasuk ke dalam kelompok rentan gizi. Kelompok rentan gizi adalah suatu kelompok yang paling mudah menderita gangguan kesehatan atau rentan karena kekurangan gizi. Kelompok ini berada pada masa pertumbuhan atau perkembangan yang memerlukan zat-zat gizi dalam jumlah yang lebih besar dan apabila kekurangan zat gizi maka akan terjadi gangguan gizi atau kesehatannya.

Pada umumnya kelompok umur ini mempunyai kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan kesehatan anak balita. Masalah-masalah yang timbul pada kelompok ini antara lain berat badan rendah, defisiensi Fe (kurang darah), dan defisiensi vitamin E. Masalah ini timbul karena pada umur-umur ini anak banyak kegiatan di sekolah maupun di lingkungan rumah-tangganya dan sangat aktif bermain yang menguras banyak tenaga seperti berkejar-kejaran, petak-umpet, bermain lompatan atau bermain bola. Dipihak lain, anak kelompok ini kadang-kadang nafsu makannya menurun. Dengan demikian terjadi ketidakseimbangan antara energi yang masuk dengan energi yang keluar atau konsumsi makanan tidak seimbang dengan kalori yang diperlukan (Notoatmodjo, 2003)

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa sekolah akan mengalami proses percepatan pada umur 10-12 tahun. Pada usia sekolah ini secara umum aktivitas fisik pada anak semakin tinggi dan memperkuat kemampuan motoriknya. Kemampuan kemandirian anak akan semakin dirasakan dimana lingkungan luar rumah dalam hal ini adalah sekolah cukup besar, sehingga beberapa masalah sudah mampu diatasi dengan sendirinya dan anak sudah mampu menunjukkan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada. Perkembangan kognitif, psikososial, interpersonal, psikoseksual, moral, dan spiritual sudah mulai menunjukkan kematangan pada masa ini (Hidayat, 2005).

2.7. Perilaku Makan pada Anak Sekolah

Pada umumnya anak sekolah tidak hanya sibuk dengan aktivitas di sekolahnya, tetapi juga penuh dengan kegiatan ekstra kurikuler. Untuk menjaga staminanya, anak perlu ditunjang dengan pangan dan gizi yang cukup dan berkualitas. Sarapan pagi menjadi sarana utama dari segi gizi untuk memenuhi kebutuhan energinya. Menurut para ahli gizi, sedikitnya 30 persen total energi tubuh harus dipenuhi saat makan pagi (Ratnawati, 2001).

Namun sayangnya ada berbagai alasan yang seringkali menyebabkan anak-anak tidak sarapan pagi. Ada yang merasa waktu sangat terbatas karena jarak sekolah cukup jauh, terlambat bangun pagi, atau tidak ada selera untuk sarapan pagi. Oleh karena itu anak harus dibiasakan sarapan sebelum memulai aktivitas sehari-harinya (Khomsan, 2003).

Tanpa sarapan pagi akan terjadi kekosongan lambung sehingga kadar gula akan menurun. Padahal gula darah merupakan sumber energi utama bagi otak. Dampak negatifnya adalah ketidakseimbangan syaraf pusat yang diikuti dengan rasa pusing, badan gemetar, atau rasa lelah. Dalam keadaan demikian anak akan sulit untuk dapat menerima

pelajaran dengan baik. Gairah belajar dan kecepatan reaksi juga akan menurun (Rahayu TP. 2003). Mengingat aktivitas fisik yang banyak dan tinggi selama di sekolah, wajar kalau anak merasa lapar diantara dua waktu makan (pagi dan siang). Sebagai pengganti sarapan pagi anak jajan di sekolah untuk mengurangi rasa lapar, namun mutu dan keseimbangan gizi jadi tidak seimbang.

Meskipun demikian, dengan jajan anak bisa mengenal beragam makanan yang dijual di sekolah. Oleh karena itu jajan dapat membantu seorang anak untuk membentuk selera makan yang beragam sehingga pada saat dewasa nanti dia dapat menikmati aneka ragam makanan. Hal ini sangat baik dari segi gizi (Khomsan, 2003).

Mengingat makanan jajanan terkadang belum terjamin keamanannya, ada baiknya juga anak dibekali roti atau makanan lain untuk dimakan waktu istirahat. Namun adakalanya mereka lebih suka makan di kantin mengikuti jejak kawan-kawannya. Jika kantin yang tersedia di sekolah bersih, tidak perlu melarang mereka makan di kantin akan tetapi beri petunjuk untuk membeli makanan yang bergizi (Pudjiadi, 2000).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari kebiasaan jajan. Seringkali anak jadi beralasan tidak mau makan di rumah karena masih kenyang akibat jajan di sekolah. Hal ini dikarenakan pada saat jajan, anak umumnya membeli makanan berat atau makanan kecil padat energi terbuat dari karbohidrat (tepung-tepungan), gorengan yang kaya lemak dan murah harganya. Makanan jenis ini tidak cukup menggantikan makan siang di rumah yang biasanya memperhatikan konsep 4 sehat (nasi, lauk, sayur, dan buah). Anak-anak tertarik dengan jajanan sekolah karena warnanya yang menarik, rasanya yang menggugah selera dan harganya terjangkau. Makanan ringan, sirup, bakso, mie ayam dan sebagainya menjadi makanan jajanan sehari-hari di sekolah. Jajanan khususnya yang dijual di pinggir jalan, rentan terhadap polusi debu maupun asap knalpot. Seringkali makanan tersebut tidak disiapkan secara higienis atau juga mempergunakan bahan-bahan yang berbahaya seperti zat pewarna karena alasan harganya murah. Makanan jajanan yang demikian cepat atau lambat akan mendatangkan gangguan kesehatan.

Salah satu yang perlu diwaspadai adalah permen. Permen adalah kesukaan setiap anak. Apalagi kini permen mempunyai aneka cita rasa maupun bentuk sehingga orangtua pun suka. Permen tidak memberikan kontribusi gizi yang berarti karena kandungan gizinya yang hampir nol, kecuali energi. Oleh karena itu, mengkonsumsi permen secara berlebihan

dan menjadi pola makan hanya akan menambah masukan energi ke dalam tubuh tanpa memberi zat gizi. Berbagai jenis keripik atau *chips* yang termasuk ke dalam *junk food* umumnya disukai oleh anak-anak. *Chips* terbuat dari umbi-umbian (kentang) atau sereal (jagung) digoreng minyak dan ditambah garam dan penyedap rasa. *Junk food* yang kaya kalori dan rendah gizi ini biasa dimakan sebagai *snack*. Kandungan kalorinya yang tinggi sering membuat anak-anak yang baru makan *chips* menjadi tidak mau makan karena merasa masih kenyang. Dalam hal ini perlu disadari bahwa berapa bungkus pun *chips* yang dimakan tidak bisa menggantikan makanan lengkap yang tersaji di meja makan keluarga. Oleh karena itu orangtua harus mempunyai kiat kapan anaknya diizinkan untuk makan *chips*, yaitu sebaiknya sesudah makan (Khomsan, 2003).

Untuk mengimbangi kebiasaan jajan anak, tugas orangtua adalah menyediakan makanan ringan yang bergizi di rumah dan di sekolah diberikan pendidikan gizi oleh guru (Soetjiningsih, 2002). Pendidikan gizi pada golongan umur ini banyak faedahnya. Guru harus menerangkan makanan apa yang bergizi dan hubungan antara yang dimakan dengan pertumbuhan dan kesehatannya. Anak-anak usia sekolah mudah menerima ajaran gurunya bahkan dapat meneruskannya pada orangtuanya (Pudjiadi, 2000).

Program UKS (usaha kesehatan sekolah) sangat tepat untuk membina dan meningkatkan gizi dan kesehatan anak sekolah. Disamping anak sekolah adalah kelompok yang sudah terorganisasi sehingga mudah untuk dijangkau oleh program, juga karena kelompok ini merupakan kelompok yang mudah menerima upaya pendidikan. Ahli pendidikan berpendapat bahwa kelompok umur ini sangat sensitif untuk menerima pendidikan, termasuk pendidikan gizi (Notoatmodjo, 2003).

2.8. Kebutuhan Makanan pada Anak Sekolah

Awal usia 6 tahun anak mulai masuk sekolah, dengan demikian anak-anak mulai masuk ke dalam dunia baru dimana dia mulai banyak berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya dan dia berkenalan dengan suasana lingkungan baru dalam kehidupannya. Hal ini tentu saja banyak mempengaruhi kebiasaan makan mereka. Pengalaman-pengalaman baru, kegembiraan di sekolah, rasa takut terlambat tiba di sekolah, menyebabkan anak-anak ini sering menyimpang dari kebiasaan waktu makan yang sudah diberikan kepada mereka (Ulya N. 2003.)

Anak sekolah memerlukan makanan yang kurang lebih sama dengan yang dianjurkan untuk anak pra-sekolah terkecuali porsi harus lebih besar oleh sebab kebutuhannya lebih banyak mengingat bertambahnya berat badan dan aktivitasnya (Pudjiadi, 2000). Adanya aktivitas yang tinggi mulai dari sekolah, kursus, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan mempersiapkan pekerjaan untuk esok harinya, membuat stamina anak cepat menurun kalau tidak ditunjang dengan asupan pangan dan gizi yang cukup dan berkualitas. Agar stamina anak usia sekolah tetap fit selama mengikuti kegiatan di sekolah maupun kegiatan ekstra kurikuler, maka saran utama dari segi gizi adalah jangan meninggalkan sarapan pagi (Khomsan, 2003). Pentingnya mengkonsumsi makanan selingan selama di sekolah adalah agar kadar gula tetap terkontrol baik sehingga konsentrasi terhadap pelajaran dan aktivitas lainnya dapat tetap dilaksanakan.

2.9. Faktor-faktor yang Memengaruhi Asupan Makanan Anak

Menurut Soetjiningsih (2002), faktor-faktor yang memengaruhi asupan makanan anak antara lain:

1. Keluarga

Orangtua dan saudara yang lebih tua merupakan model bagi anak yang lebih muda terhadap kebiasaan makannya, makanan favorit dan makanan yang tidak disukai anak sejak usia dini akan terbawa sampai dewasa dan sulit dihilangkan. Menurut Ratnawati (2001), orangtualah yang paling bertanggung jawab terhadap pertumbuhan anak-anaknya, termasuk menyaring dan memilihkan apa yang layak untuk dikonsumsi anak.

2. Media

Media yang paling berperan dalam hal ini adalah televisi (TV). Menurut Ratnawati (2001), kebiasaan menonton televisi akan memberikan dampak langsung pada perilaku makan seorang anak. Hal ini dikarenakan sangat intensifnya acara televisi yang menyertakan berbagai iklan termasuk iklan makanan dan minuman yang menggurukan. Dari hasil penelitian, anak-anak lebih sering membelanjakan uangnya untuk membeli makanan seperti yang diiklankan di televisi daripada menabung atau mengkonsumsi makanan yang dibuat orangtuanya sendiri.

Dengan gencarnya iklan makanan dalam televisi dapat berpengaruh terhadap asupan makanan anak-anak pra-sekolah karena masih belum dapat berpikir secara kritis terhadap iklan komersial tersebut, sedangkan anak yang usianya lebih tinggi sudah menjadi lebih

kritis tetapi mereka masih rawan terhadap pengaruh iklan tersebut. Padahal sebagian besar makanan yang diiklankan mengandung tinggi gula, lemak, dan sodium.

3. Teman sebaya

Sejak dengan bertambah luasnya kontak sosial anak dengan lingkungannya, maka tidak dapat dihindari pengaruh teman sebaya terhadap pilihan makanan anak. Hal ini ditandai dengan penolakan yang tiba-tiba terhadap makanan yang biasanya dikonsumsi dan meminta makanan yang sedang populer.

Menurut hasil penelitian yayasan kepedulian untuk konsumen anak (yayasan Kakak) yang dilakukan di Surakarta, tahun 2007, beberapa hal yang mempengaruhi anak-anak banyak mengkonsumsi makanan jajanan adalah: (Marliyati SA 1999)

1. Minimnya pemahaman orangtua dan anak tentang makanan sehat.
2. Banyaknya pedagang di sekitar kehidupan anak.
3. Pengaruh orangtua maupun keluarga terhadap pola konsumsi anak, dimana orangtua yang karena merasa tidak ada waktu untuk menyiapkan sarapan dan bekal sebelum anaknya berangkat sekolah memilih setiap hari memberikan uang saku meskipun pemasukan keluarga terbatas sehingga anak leluasa untuk membeli makanan apa saja yang dia suka.
4. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pola konsumsi anak, yaitu dengan merebaknya budaya jajan yang tidak saja dilakukan oleh anak-anak tetapi juga oleh orang dewasa, sehingga sangat mempengaruhi pola konsumsi anak terhadap makanan jajanan.
5. Media (iklan) sebagai pembentuk imajinasi dan dorongan pada anak.

2.10 Pengetahuan Mengenai Makanan Jajanan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk pengetahuan ini adalah bahan yang dipelajari/rangsang yang diterima.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (riil). Aplikasi disini dapat diartikan penggunaan hukumhukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam kaitannya suatu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk menjelaskan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Bisa diartikan juga sebagai kemampuan untuk menyusun formasi baru dari formasi-formasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan penelitian terhadap suatu obyek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.11 Pengetahuan Mengenai Makanan Jajanan

Pengetahuan mengenai makanan jajanan adalah kepandaian memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil pengetahuan dari manusia, yang sekedar menjawab

pertanyaan ”*What*”, misalnya apa air, apa manusia, apa alam dan sebagainya. Pengetahuan secara perorangan maupun bersama ternyata langsung dalam dua bentuk dasar yang sulit ditentukan mana kiranya yang paling “asli” atau mana yang paling berharga dan yang paling manusiawi. Bentuk satu adalah mengetahui saja dan untuk menikmati pengetahuan itu demi memuaskan hati manusia (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan anak dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup. Pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang berasal dari orang lain sehingga pengetahuan anak tentang gizi bertambah (Solihin, 2005).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Menurut Sukanto (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, antara lain :

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

b. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan lebih luas.

c. Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan.

d. Pengalaman

Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.

e. Sosial Ekonomi

Tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi akan menambah tingkat pengetahuan.

2.12 Perilaku.

1. Pengertian Perilaku

adalah sebuah hasil serangkaian inti sugesti yang sudah di definisi ulang selama bertahun - tahun. Inti sugesti yang asli adalah persepsi yang berdaarkan individu tenang.(Notoatmodjo S,2003) Perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, minat, motivasi, persepsi sikap, dan sebagainya.

Notoadmojo menyatakan perilaku secara operasional menjadi tiga kelompok yaitu perilaku dalam wujud pengetahuan artinya individu mengetahui adanya stimulus atau stimulus dan luar dininya, perilaku dalam wujud sikap artinya tanggapan hatin terhadap situasi atau stimulus, perilaku dalam wujud praktek artinya tindakan nyata terhadap situasi atau stimulus.

Perilaku jika di pandang dan segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktifitas dan manusia. Perilaku marlusia merupakan hasil dan suatu pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkunganya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan findakan. Dengan kata lain perilaku merupakan respon / reaksi seseorang individu terhadap stimulus berasal daxi luar atau dan dalam dirinya)

Skinner menyatakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon) dan menurut Bloom perilaku seseorang terdiri dari tiga ranah atau domain yang penting yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. (Notoatmodjo S,2003)

2. Ranah (Domain) Perilaku

Menurut Bloom, perilaku seseorang terdiri dari tiga domain (ranah/kawasan) penting yaitu ranah Kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Kognitif dapat diukur dari pengetahuan, afektif dari sikap dan psikomotor diukur melalui tindakan (praktek) yang dilakukan.

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni: indera penglihatan, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

b) Sikap

Sikap merupakan reaksi tertutup dari seseorang yang tidak dapat dilihat secara langsung sehingga sikap hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang nampak. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam keadaan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Tahun 1872 Charles Darwin melalui studinya tentang sikap terhadap perilaku mendefinisikan sikap sebagai sumber ekspresi physical dan emosi. Tahun 1930 ahli psikologi mengatakan sikap sebagai sumber emosi atau pikiran dengan komponen perilaku, dimana perilaku tersebut bisa verbal / lisan atau non verbal / seperti bahasa tubuh.

Menurut Gordon Allport 1935 dalam konsep sikap dan perilaku adalah multidimensional dan pada uni dimensional. Sistem multidimensional sikap terdiri dari kepercayaan tentang obyek sikap, perasaan sikap, dan kecenderungan terhadap obyek.

c) Psikomotor (praktik atau tindakan)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*).¹ Untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan yang nyata (praktik) diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain adanya fasilitas. Praktik ini dibentuk setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap suatu apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau yang disikapinya (dinilai baik).

3. Cara perubahan perilaku

Menurut Kelman ada 3 cara perubahan perilaku, yaitu: Faktor pertama karena terpaksa. Karieria terpaksa ini individu merubah perilakunya karena mengharapkan suatu imbalan. pengakuan dan kelompoknya, terhindar dari hukuman dan tetap terpeliharannya hubungan baik. Faktor ke dua karena ingin meniru (identifikasi) dan faktor kesadaran. Faktor perubahan akan kesadaran inilah yang biasanya lestari dan benar - benar merupakan bagian dan hidupnya. Perubahan seperti ini yang di harapkan akan di capai melalui penyuluhan.(Notoatmodjo S .2003)

2.13 Teori Perubahan Perilaku L. Green.

Terdapat banyak teori yang membahas tentang perubahan perilaku karena penelitian ini membahas tentang perubahan perilaku maka peneliti menggunakan teori Precede-Proceed model dari L. Green.

Menurut The Precede-Proceed Model yang dikemukakan oleh L. Green menyatakan , untuk membuat perencanaan pendidikan kesehatan masyarakat harus dimulai dari outcome (kualitas hidup) dan kemudian menelusuri dengan mencari/mendiagnosa faktor-faktor penting yang menyebabkan terjadinya masalah. Green mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu:

1. Faktor predisposing meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan persepsi berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak. Dalam arti umum kita dapat mengatakan faktor predisposing sebagai preverensi pribadi yang di bawa seseorang atau kelompok ke dalam suatu pengalaman belajar. Hal ini mungkin mendukung atau menghambat perilaku sehat. Termasuk dalam faktor predisposing adalah faktor demografis seperti status sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, dan pelatihan.
2. Faktor pemungkin / enabling meliputi sumberdaya yang perlu untuk melakukan perilaku kesehatan. Ketersediaan SDM kesehatan meliputi: Keterjangkauan sumber daya kesehatan, Prioritas dan komitmen masyarakat / pemerintah terhadap kesehatan, Ketrampilan berkaitan dengan kesehatan
3. Faktor penguat / reinforcing yang meliputi: Keluarga , Teman sebaya, Guru dan Majikan

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat pengetahuan pada anak sekolah di desa bolon Kabupaten Karanganyar mengenai konsumsi makanan jajanan Selain itu juga mengetahui perilaku konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah di desa Bolon.

Manfaat dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi tenaga kesehatan setempat terutama tenaga penyuluh kesehatan dalam menyikapi fenomena mengenai konsumsi makanan jajanan yang tidak sehat. Selain itu juga dapat dijadikan dasar tenaga kesehatan khususnya di bidang promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar

dalam membuat kebijakan terkait masalah pelatihan untuk memilih konsumsi jajanan yang sehat.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Penelitian dilaksanakan di anak sekolah di Desa bolon Kabupaten Karanganyar bulan Maret 2021 – Nopember 2021 Populasi dalam penelitian ini adalah anak sekolah yang ada di wilayah desa bolon menduduki kelas kelas 4 dan 5,6 sejumlah 125 anak , sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejumlah 106 yang ada di desa bolo Kabupaten Karanganyar Variabel penelitian yang digunakan adalah pengetahuan tentang konsumsi makanan jajanan dan perilaku tentang konsumsi makanan jajanan. Data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. . Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan analisa univariat (distribusi frekuensi).

Proses penelitian diawali dengan tahap perizinan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat penelitian terhadap usia anak sekolah siswa. Selanjutnya tahap kedua, peneliti menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu anak usia sekolah di lingkungan desa bolon Kabupaten Karanganyar. Tahap ketiga, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan instrumen yang telah ditetapkan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Setelah data terkumpul, masuk ke tahap keempat yaitu memasukkan data ke komputer untuk dianalisis. Dari analisis tersebut ditarik kesimpulan.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Nopember 2015 di SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 106 siswa usia antara 11 sampai 13 tahun. Berikut tabel karakteristik sampel penelitian.

Tabel 5.1 Karakteristik Sampel Penelitian

a. Umur Responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
10 Tahun	3	2,8
11 Tahun	30	28,3
12 Tahun	73	68,9
Total	106	100,0

Tabel 5.1 di atas menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan umur paling banyak berumur 12 tahun yaitu sebanyak 73 anak (68,9%), dan paling sedikit berumur 10 tahun yaitu hanya sebanyak 3 anak (2,8%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden penelitian paling banyak berumur 12 tahun.

Berdasarkan hasil pengumpulan data karakteristik responden dapat diketahui bahwa anak yang dijadikan responden di desa bolon kebanyakan berumur 12 tahun yaitu sebanyak 73 anak (68,9%). Anak pada usia tersebut sudah dapat berpikir secara rasional seperti orang dewasa sehingga sudah dapat membedakan dan menilai jenis makanan jajanan yang akan dibeli dan dikonsumsi (Crain, 2009)

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	40	37,7
Perempuan	66	62,3
Total	106	100,0

Tabel 5.2 di atas menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin paling banyak perempuan yaitu sebanyak 66 anak (62,3%), dan paling sedikit laki-

laki yaitu sebanyak 40 anak (37,7%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden penelitian paling banyak perempuan.

c. Kelas

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Sekolah / Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
4	21	19,8
4	22	20,8
5	22	20,8
5	20	18,9
6	21	19,8
Total	106	100,0

Sumber: Data primer yang diolah.

Tabel 5.3 di atas menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan kelas paling banyak kelas 4 dan 5 yaitu sebanyak 22 anak (20,8%), dan paling sedikit kelas 6 yaitu sebanyak 20 anak (18,9%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden penelitian paling banyak kelas 5 dan 6.

d. Uang Jajan

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Uang Jajan

Uang Saku	Frekuensi	Persentase
3 Ribu	6	5,7
5 Ribu	71	67,0
7 Ribu	22	20,8
10 Ribu	7	6,6
Total	106	100,0

Sumber: Data primer yang diolah.

Tabel 5.4 di atas menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan uang jajan paling banyak 5 ribu yaitu sebanyak 71 anak (67%), dan paling sedikit 3 ribu yaitu

sebanyak 6 anak (5,7%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden penelitian paling banyak uang sakunya 5 ribu.

1. Hasil Analisis Univariat

a. Pengetahuan tentang Jajanan

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Jajanan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	45	42,5
Cukup	35	33,0
Baik	26	24,5
Total	106	100,0

Sumber: Data primer yang diolah.

Tabel 5.5 di atas menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan siswa tentang jajanan yaitu sebanyak 45 anak (42,5%) memiliki pengetahuan tentang jajanan kategori kurang, sebanyak 35 anak (33%) memiliki pengetahuan kategori cukup dan sebanyak 26 anak (24,5%) memiliki pengetahuan kategori baik.

Menurut hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan anak mengenai pemilihan makanan jajanan kebanyakan mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 26 anak (24,5%), dan yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 35 anak (33%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 45 siswa (42,5%). Pengetahuan responden kebanyakan kurang, hal ini disebabkan lokasi masyarakat desa bolon penduduknya yang sangat padat dalam perkampungan sehingga lebih sulit untuk mengakses informasinya. Pengetahuan anak tentang pemilihan makanan jajanan merupakan kemampuan anak dalam memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kemampuan anak dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi pada anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan mereka (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan anak dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup.

Pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang diperoleh dari orang lain termasuk keluarga dan guru. Pengetahuan baik yang diperoleh secara internal maupun eksternal akan menambah pengetahuan anak tentang gizi (Solihin, 2005). Faktor lain yang dapat menambah pengetahuan anak memilih makanan jajanan adalah tayangan pada media massa. Makanan jajanan yang sering masuk iklan itulah yang diketahui anak baik untuk dikonsumsi. Makanan yang sering ditayangkan di media massa lebih populer di kalangan anak-anak dan membuat anak tertarik meskipun makanan tersebut tidak sehat.

b. Tempat Membeli Jajanan

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Tempat Membeli Jajanan

Tempat	Frekuensi	Persentase
Warung sekitar rumah	82	77,4
Toko / pedagang keliling	24	22,6
Total	106	100,0

Sumber: Data primer yang diolah.

Tabel 5.6 di atas menunjukkan distribusi frekuensi tempat siswa membeli jajanan yaitu sebanyak 82 anak (77,4%) memilih tempat jajan di dan sebanyak 24 anak (22,6%) anak memilih tempat jajan di toko atau pedagang keliling di sekitar tempat tinggal mereka untuk membeli makanan jajanan di warung sekitar rumah.

c. Jenis makanan

Tabel 5. 7 Distribusi Frekuensi Jenis Makanan Jajanan

Jenis Makanan	Frekuensi	Persentase
Makanan Ringan	18	17,0

Naget	69	65,1
Bola Mie	19	17,9
Total	106	100,0

Sumber: Data primer yang diolah.

Tabel 5.7 di atas menunjukkan distribusi frekuensi jenis makanan jajanan siswa yaitu sebanyak 18 anak (17%) memilih jajanan jenis makanan ringan , sebanyak 69 siswa (33%) memilih jenis makanan jajanan naget dan sebanyak 19 siswa (17,9%) memilih jajanan jenis bola mie.

d. Frekuensi Jajan

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Frekuensi Jajan

Frekuensi Jajan	Frekuensi	Persentase
Siang hari	25	23,6
Sore hari	59	55,7
Setiap saat	22	20,8
Total	106	100,0

Sumber: Data primer yang diolah.

Tabel 5.8 di atas menunjukkan distribusi frekuensi jajan siswa yaitu sebanyak 25 siswa (23,6%) jajan pada waktu siang hari , sebanyak 59 siswa (55,7%) jajan pada setiap sore hari dan sebanyak 22 siswa (20,8%) jajan setiap istirahat, setiap saat.

e. Alasan Memilih Jajanan

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Alasan Memilih Jajanan

Alasan Jajan	Frekuensi	Persentase
Enak Rasanya	38	35,8
Murah Harganya	46	43,4
Menarik Kemasannya	22	20,8

Total	106	100,0
-------	-----	-------

Sumber: Data primer yang diolah.

Tabel 5.9 di atas menunjukkan distribusi frekuensi alasan mengapa siswa membeli jajanan yaitu sebanyak 38 anak (35,8%) membeli karena enak rasanya, sebanyak 46 anak (43,4%) membeli karena murah harganya dan sebanyak 22 anak (20,8%) membeli karena menarik kemasannya.

2. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Tempat Jajan

Tabel 4.10. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Tempat Jajan

Pengetahuan	Tempat Dalam Kantin		Tempat Luar Kantin		Total	
	F	%	F	%	F	%
Kurang	16	15,1	10	9,4	26	24,5
Cukup	26	24,5	9	8,5	35	33,0
Baik	40	37,7	5	4,7	45	42,5
Total	82	77,4	24	22,6	106	100,0

$$\chi^2 = 7,320; p = 0,026$$

Tabel 5.10 di atas menunjukkan bahwa pada pengetahuan baik terdapat 40 siswa yang memilih jajan di dalam kantin, hal ini menunjukkan dalam hal memilih tempat jajan siswa lebih banyak memilih jajan di dalam kantin sekolah dibandingkan jajan di luar kantin. Hasil Chi Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 7,320$ dan $p = 0,026$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa tentang jajanan dengan tempat jajan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan siswa tentang jajanan dengan pemilihan tempat jajan. Tempat pilihan favorit siswa untuk jajan adalah di warung sekitar rumah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan siswa tentang jajanan maka siswa akan lebih memilih jajan di pedagang keliling di sekitar tempat tinggal.

b. Hubungan Pengetahuan dengan Jenis Jajanan

Tabel 5.11. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Jenis Jajanan

Pengetahuan \ Jenis	Siomay		Naget		Bola Mie		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang	4	3,8	17	16,0	5	4,7	26	24,5
Cukup	8	7,5	25	23,6	2	1,9	35	33,0
Baik	6	5,7	27	25,5	12	11,3	45	42,5
Total	18	17,0	69	65,1	19	17,9	106	100,0

$$\chi^2 = 6,353; p = 0,274$$

Tabel 5.11 di atas menunjukkan bahwa pada pengetahuan baik terdapat 27 siswa yang memilih jenis jajanan naget, hal ini menunjukkan bahwa dalam hal jenis jajanan siswa lebih banyak memilih naget dibanding jenis jajanan lain. Hasil Chi Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 6,353$ dan $p = 0,174$, artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengetahuan siswa tentang jajanan dengan jenis pilihan jajanan siswa. Makanan jajanan memegang peranan penting dalam memberikan kontribusi tambahan untuk kecukupan gizi, khususnya energi dan protein. Kebiasaan jajan di sekolah terjadi karena 3-4 jam setelah makan pagi perut akan terasa lapar kembali. ²⁷ (Sihadi. Makanan jajanan bagi Anak sekolah. Jurnal Kedokteran Yarsi;2004:12 (2).) Rendahnya sumbangan zat gizi dari makanan jajanan yang disebabkan sebagian besar anak sekolah dasar mengonsumsi makanan jajanan yang kandungan zat gizinya kurang bervariasi karena hanya terdiri dari 1 atau 2 jenis zat gizi saja.²⁸ (Hermina TS, Hidayat N, Afriansyah, Salimar, Susanto D. Perilaku makan murid sekolah dasar penerima PMT-AS di Desa Ciheuleut dan Pasir Gaok Kabupaten Bogor. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi; 2000)

Makanan jajanan sebaiknya tidak dikonsumsi pada waktu makan utama. Konsumsi jajanan dapat menjaga kecukupan energi anak sebelum waktu makan utama tiba. Namun, konsumsi jajanan yang berlebihan juga dapat menyebabkan peningkatan berat badan apabila pilihan jajanan berupa makanan yang tinggi kalori,

lemak, gula, dan rendah zat gizi yang dibutuhkan oleh anak-anak. Pemilihan makanan jajanan merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Perilaku sendiri dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, dan sebagainya yang berfungsi mengolah rangsang dari luar. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya.³⁰ (Notoatmodjo S. Kesehatan masyarakat ilmu dan seni. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007. Hal. 107-108,139,143-149,397-402.)

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan adalah uang jajan yang di berikan oleh orang tua. . Anak usia sekolah memperoleh uang saku dari orang tuanya. Uang saku atau uang jajan tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak, salah satunya digunakan untuk membeli jajanan.¹⁸ Sebuah studi di Jakarta menunjukkan bahwa uang saku anak berkisar antara Rp 1000,00 – Rp 5000,00 sebesar 81,5%, sebanyak 13,3% anak mendapat uang saku Rp 5500,00 – Rp 10.000,00, 2% mendapat uang saku 11.000,00 – Rp 20.000,00 dan 1,8% anak mendapat uang saku >Rp 21.000,00. Hal ini menunjukkan potensi daya beli anak yang cukup tinggi. Sementara di sekitar mereka banyak terpapar oleh makanan jajanan kaki lima yang sebagian besar kurang sehat dan tidak aman dikonsumsi.¹⁹

Media massa berupa radio, surat kabar serta iklan-iklan yang terdapat di papan reklame maupun *billboard* juga berpengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Media massa berisi pesan yang mengandung sugesti yang dapat mempengaruhi pendapat seseorang, gaya hidup, selera, nilai, norma. Anak-anak mendapat paparan iklan dari berbagai media. Iklan merupakan medium untuk sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial pada anak. Iklan makanan tidak jarang menonjolkan karakteristik fisik makanan seperti rasa renyah, gurih, atau manis. Hal ini memberikan dorongan bagi anak untuk terpengaruh dengan produk yang ditawarkan, karena karakteristik anak yang cenderung mudah tertarik. ^{20,21} Peningkatan asupan makanan

tinggi lemak dan makanan jajanan manis padat energi dapat dipengaruhi oleh iklan. Iklan di media massa mendorong anak-anak untuk mengonsumsi jajanan yang tidak sehat walaupun tidak semua makanan jajanan yang diiklankan adalah jajanan yang tergolong tidak sehat. 21

Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini di SD Negeri Pekunden

c. Hubungan Pengetahuan dengan Frekuensi Jajan

Tabel 4.12. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Frekuensi Jajan

Pengetahuan	Frekuensi		Setelah Istirahat		Setiap Istirahat		Setiap Istirahat, Sebelum, dan Sesudah Pulang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang	3	2,8	10	9,4	13	12,3	26	24,5		
Cukup	7	6,6	20	18,9	8	7,5	35	33,0		
Baik	15	10,6	29	27,4	1	0,9	45	42,5		
Total	25	23,6	59	55,7	22	20,8	106	100,0		

$\chi^2 = 23,859$; $p = 0,000$

Tabel 5.12 di atas menunjukkan bahwa pada pengetahuan baik terdapat 29 siswa yang jajan setiap istirahat, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa jajan pada setiap istirahat. Hasil Chi Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 23,856$ dan $p = 0,000$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa tentang jajanan dengan frekuensi jajan.

c. Hubungan Pengetahuan dengan Alasan Memilih Jajanan

Tabel 5.13. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Alasan Memilih Jajanan

Pengetahuan	Alasan	Enak Rasanya		Murah Harganya		Menarik Kemasanny		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang		7	6,6	8	7,5	11	10,4	26	24,5
Cukup		14	13,2	12	11,3	9	8,5	35	33,0

Baik	17	16,0	26	24,5	2	1,9	45	42,5
Total	38	35,8	46	43,4	22	20,8	106	100,0

$$\chi^2 = 16,564; p = 0,002$$

Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa pada pengetahuan baik terdapat 26 siswa yang jajan karena alasan murah harganya, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memilih jajanan karena murah harganya. Hasil Chi Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 23,856$ dan $p = 0,000$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa tentang jajanan dengan alasan memilih jajanan.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang pemilihan makanan jajanan dan perilaku tentang jajanan

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pihak tenaga kesehatan setempat dapat meningkatkan partisipasinya dalam meningkatkan pengetahuan tentang makanan jajanan yang sehat untuk anak sekolah di desa bolon kabupaten Kabupaten Karanganyar sehingga para siswa sebagai generasi penerus bangsa terbiasa dengan mengkonsumsi makanan yang sehat Hal ini dapat diwujudkan juga oleh pihak sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas maupun kuantitas jajanan di kantin sekolah dan lebih selektif memilih jenis makanan yang ada di kantin sekolah. Diharapkan pihak orang tua memberikan jajanan yang berkualitas kepada anaknya dan lebih mengontrol perilaku makan anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier S, editor. Penuntun diit anak. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2003. Hal. 18-19.
- Baliwati, Y. F., Khomsan, A., and Dwiriani, C. M., 2004, Pengantar Pangan dan Gizi, Penebar Swadaya, *Jakarta*
- Departemen Kesehatan RI. 2001. *Pedoman Penyuluhan Gizi pada Anak Sekolah bagi Petugas Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat Direktorat Gizi Masyarakat
- Febrihartanti J. 2004. *Amankah makanan jajanan anak sekolah di Indonesia?*. [Diakses 21 April 2015]. Tersedia dari: URL: <http://www.gizi.net>.
- Hidayat TS, Mujianto TT, Susanto D. Pola kebiasaan jajan murid Sekolah Dasar dan ketersediaan makanan jajanan tradisional di lingkungan sekolah di Propinsi Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta. Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Pangan Republik Indonesia;1995.hal.597-602.
- Hermina TS, Hidayat N, Afriansyah, Salimar, Susanto D. Perilaku makan murid sekolah dasar penerima PMT-AS di Desa Ciheuleut dan Pasir Gaok Kabupaten Bogor. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi; 2000
- Intaian Maut Formalin.(2005.29 Desember) Media Indonesia Online.Ditemukan kembali pada 21 April 2015 .dari http://mobile.media-indonesia.com/mobile_enditorial.asp?id=200
- Jajanan Anak Mengandung Zat Pewarna Tekstil,(2008,19 Agustus) Tempo Interaktif di temukan kembali 6 April 2015.
- Jajanan Pembawa Maut .(2004.7 Juni) Tempo.15/XXXIII
- Jajana Sekolah potensi sebabkan keracunan.(2009.20 Maret.) *Kapanlagi.com* Ditemukan kembali pada 6 April 2015 dari <http://www.kapanlagi.com/h/jajanan-sekolah-potensi-sebabkan-keracunan.html>.
- Khomsan, Ali. 2003, *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. PT Grasindo, Jakarta.
- Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003. Hal. 16,124,125.

_____. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marliyati SA. Formulasi Makanan Kudapan PMT-AS, Pelatihan Pengembangan Teknologi dan keamanan makanan kudapan, Bogor. 1999.

Pudjiadi S. Ilmu gizi pada anak. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2005.

Putra AE. Gambaran kebiasaan jajan siswa di Sekolah [skripsi]. Semarang: Program Studi Ilmu Gizi Universitas Diponegoro; 2009

Rahayu TP. Politik identitas anak-anak dalam iklan anak-anak. Ilmu komunikasi FISIP Unair Surabaya [serial online] 2003 [Diakses 17April 2015]. Tersedia dari: URL: <http://www.jurnal.unair.ac.id>.

Winarno FG. Makanan Jajanan. Laporan Akhir Proyek Makanan jajanan. Bogor: Institut pertanian Bogor; 1993.

_____. Potensi dan masalah makanan jajanan. Dalam: Keamanan pangan. Naskah akademis. Bogor: Institut Pertanian Bogor; 1997. Hal. 98.

Ulya N. 2003. Analisis Deskriptif Pola Jajan dan Kontribusi Zat Gizi Makanan Jajanan Terhadap Konsumsi Sehari dan Status Gizi Anak Kelas IV, V, dan VI SD Negeri Cawang 05 Pagi Jakarta Timur Tahun 2003. Skripsi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok.

Lampiran 3. Biodata Ketua dan Anggota Tim Peneliti

A. Identitas Diri Anggota Peneliti

1.	Nama Lengkap	Mursudarinah S.KM
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIK	45.05.02.001
5	NIDN	0615126402
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Surakarta, 15 Desember 1964
7	E-mail	mursudarinah@yahoo.co.id
8	Nomor Telepon/ HP	081393848540
9	Alamat Kantor	Akbid Citra Medika Jl. KH samanhudi No 93 Surakarta
10	Nomor Telepon/ Faks	(0271)
11	Lulusan yang telah dihasilkan	D3 : ----- orang
12	Mata Kuliah yang diampu	1. Sosiologi 2. Promosi Kesehatan 3. Antropologi Kesehatan

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	UNDIP	UNDIP
Bidang Ilmu	Kesehatan Masyarakat	Promosi Kesehatan
Tahun Masuk – Lulus	1992- 1996	2010 – belum lulus
Judul skripsi / Tesis	Hubungan motivasi, minat dan bakat siswa SPK A'isyiyah dengan prestasi belajar di Surakarta	Pengaruh metode Problem Based Learning terhadap Perubahan perilaku merokok pada remaja SMK Pancasila Di Surakarta
Nama Pembimbing	1. Dr. Harbandinah S.KM 2. Dra. Hastaning Sakti	1. Kusyogo Cahyo S.KM MKes 2. Drs. Samsul Huda MKes

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
1	2007	Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia	Stikes aisyiyah	Rp1.250.000

		dengan kejadian anemi pada ibu hamil di puskesmas ngoresan Surakarta		
--	--	--	--	--

D. Pengalaman Pengabdian Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
1	2008	Pencegahan penyakit chikungunya di desa mangkuyudan Rt 01 / Rw 04 ngabeyan Kartasura	Stikes aisyiyah	Rp500.000
2.	2009	Sosialisasi pencegahan penyakit chikungunya pada kader posyandu di desa mangkuyudan kecamatan kartasura kabupaten Sukoharjo	Kopertis	Rp5.000.000
3.	2010	Penyuluhan kesehatan tentang mewaspadaai kekerasan dalam rumah tangga di kelurahan ngabeyan kecamatan kartasura	Stikes aisyiyah	Rp500.000
4.	2013	Sosialisasi dampak merokok bagi kesehatan di lingkungan keluarga di desa mangkuyudan kelurahan ngabeyan kecamatan kartasura	Stikes aisyiyah	Rp600.000

E. Publikasi Artikel Dalam Jurnal Ilmiah 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Judul Pengabdian Masyarakat	Nama Jurnal	Volume / Nomor/ Tahun
1.	Pendidikan Kesehatan Masyarakat Kurang Energi Protein (KEP) pada Balita		Gaster - ISSN	Vol.1 , No. 1 , Tahun 2005
2	Mengenal dan mencegah flu burung		Gaster - ISSN	Vol.3,No. 1, Tahun 2007
3.	Mewaspadaai Kekerasan Dalam Rumah Tangga		INFOKES – ISSN	Vol.1 , No. I, Tahun 2010
4	Mewaspadaai penyakit kanker leher rahim		INFOKES – ISSN	Vol.1 , No. II, Tahun

	dengan metode pap smer			2010
--	---------------------------	--	--	------

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 tahun terakhir

No	Pertemuan Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

NO	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Pendidikan Kesehatan Masyarakat	2007	90	Insitusi Stikes Aisyiyah
2	Sosiologi	2008	100	Insitusi Stikes Aisyiyah
3.	Ilmu Sosial Budaya Dasar	2009	110	Insitusi Kebidanan Citra Medika Surakarta
4	Ilmu Kesehatan Masyarakat	2010	115	Insitusi Kebidanan Citra Medika Surakarta

H. Perolehan HKI dalam 5 -10 tahun terakhir

No	Judul / Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa social lainnya dalam 5 tahun terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainny yang telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

--	--	--	--	--

J. Penghargaan dalam 10 tahun terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainya)

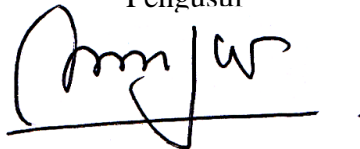
No	Jenis Penghargaan	Institusi penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hokum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Dosen Pemula.

Surakarta, Desember 2021

Pengusul



(Mursudarinah, S.KM)

